

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING CYCLE* DALAM  
PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA BIDANG STUDI  
MATEMATIKA MATERI POKOK SEGITIGA SEBANGUN  
DI KELAS IX-1 SMP NEGERI 7 MEDAN**

**Nurbadriah**

Guru SMP Negeri 7 Medan

Surel : Nurbadriahsmp7@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian dilaksanakan dalam PTK selama dua siklus dengan subjek penelitian berjumlah 35 siswa. Hasil penelitian menunjukkan; 1) Pada siklus I 24 siswa mendapat ketuntasan belajar, atau persentasi kelulusan sebesar 68,6 % dan pada siklus II 32 siswa mendapat nilai tuntas, dan 3 orang siswa tidak mendapat nilai tuntas atau ketuntasan sebesar 91,4% ; 2) Data aktivitas menulis membaca 46,5%, mengerjakan LKS 27%, bertanya sesama teman 5,5%, bertanya kepada guru 7,5%, dan yang tidak relevan 13,5%. Data aktivitas menulis membaca 25%, mengerjakan LKS 49%, bertanya sesama teman 10,5%, bertanya kepada guru 6,5%, dan yang tidak relevan 9%.

Kata Kunci : *Learning Cycle*, Hasil Belajar, Aktivitas Belajar

**PENDAHULUAN**

Berdasarkan pengalaman peneliti selaku guru matematika di SMP Negeri 7 Medan khususnya kelas IX-1, ditemukan beberapa masalah belajar siswa seperti : 1) Hasil belajar siswa pada bidang studi matematika rendah dimana hanya 45% siswa yang mendapat nilai KKM pada saat ulangan harian pertama (dilakukan Agustus 2015) sedangkan 55% siswa lainnya harus mengikuti program remedial; 2) Pembelajaran matematika di SMP Negeri 7 Medan masih berpusat pada guru (*teacher center*) dimana guru mengenalkan materi, kemudian mengajukan satu atau dua pertanyaan, dan meminta siswa yang pasif untuk aktif dengan memulai melengkapi latihan dari buku teks, pelajaran diakhiri dengan pengorganisasian. Hal ini

mengakibatkan siswa merasa bosan/jenuh mengikuti pembelajaran matematika dan aktivitas belajar siswa hanya terbatas mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan latihan; 3) Minat belajar siswa terhadap bidang studi matematika rendah, terlihat dari aktivitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran. Selama mengikuti pembelajaran siswa tampak pasif. Pada saat guru menjelaskan materi ajar masih ada siswa yang tidak memperhatikan, tidur dan menggambar di buku pelajaran mereka. Pada saat guru memberikan latihan lisan, siswa tidak berminat untuk mengerjakan latihan yang diberikan, bahkan siswa yang ditunjuk gurupun menolak untuk mengerjakannya meskipun guru telah menjanjikan nilai bagi siswa yang melakukannya. Begitu juga ketika

guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya, tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan sehingga guru menganggap siswa sudah mengerti dan menguasai materi ajar tetapi ketika diberikan tes, hanya sedikit dari siswa yang mampu mengerjakannya; 4) Guru belum mengupayakan penerapan model/metode pembelajaran yang bervariasi terutama model pembelajaran yang melibatkan/mengikutsertakan siswa secara langsung; 5) Guru kurang dalam pemanfaatan media ajar yang relevan dengan materi ajar selama pembelajaran.

Berdasarkan temuan masalah pada bidang studi matematika di kelas IX-1 di atas maka peneliti selaku guru mengupayakan perbaikan-perbaikan pada pembelajaran matematika dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas. Sebelumnya peneliti pernah melakukan penelitian yang sama dalam menindaki masalah belajar siswa pada kelas IX-9 T.P 2014/2015 dan berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa (Nurbadriah, 2014). Pada kesempatan ini peneliti melakukan penelitian yang sama tetapi dengan menerapkan metode pemecahan masalah yang berbeda. Adapun metode pemecahan dalam penelitian ini yakni dengan menerapkan model pembelajaran *learning cycle*. Siklus Belajar (*Learning Cycle* atau LC) adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). *Learning Cycle*

merupakan rangkaian tahap – tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi – kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperanan aktif. *Learning Cycle* pada mulanya terdiri dari fase – fase eksplorasi (*exploration*), pengenalan konsep (*concept introduction*), dan aplikasi konsep (*concept application*). Karena model *Learning Cycle* dianggap cocok diterapkan pada pembelajaran matematika pada materi Segitiga Sebangun.

#### **Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian dilaksanakan di semester ganjil T.P 2015/2016 di SMP Negeri 7 Medan pada bidang studi matematika, materi pokok segitiga sebangun.
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX-1 SMP Negeri 7 Medan, dan waktu penelitian selama 4 bulan dimulai pada bulan September dan berakhir pada bulan Desember 2015.
3. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.
4. Masalah yang ingin dipecahkan adalah rendahnya aktivitas dan hasil matematika dengan metode pemecahan masalah penerapan model pembelajaran *Learning Cycle*.

#### **Rumusan Masalah**

Sesuai dengan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka

yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IX-1 SMP Negeri 7 Medan pada bidang studi matematika, materi pokok segitiga sebangun?
2. Apakah penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX-1 SMP Negeri 7 Medan pada bidang studi matematika, materi pokok segitiga sebangun?

#### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. SMP Negeri 7 Medan Meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di SMP Negeri 7 Medan dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle*.
2. Teman sejawat guru Sebagai tambahan pengetahuan tentang model pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa (*Learning Cycle*).
3. Siswa/Siswi Ditemukannya model pembelajaran yang dapat melibatkan/ mengikutsertakan siswa secara langsung dalam pembelajaran dan dipecahkannya masalah belajar siswa yang berkaitan dengan aktivitas dan hasil belajar siswa.

#### **METODE PENELITIAN**

##### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 7 Medan yang bertempat di Jalan H.Adam Malik No 12 Medan.

Waktu penelitian adalah dari bulan September 2015 sampai Desember 2015. Pengambilan data dilaksanakan selama 4 (empat) KBM yang dibagi dalam 2 (dua) siklus dengan pokok bahasan Segitiga Sebangun.

##### **Subjek Penelitian**

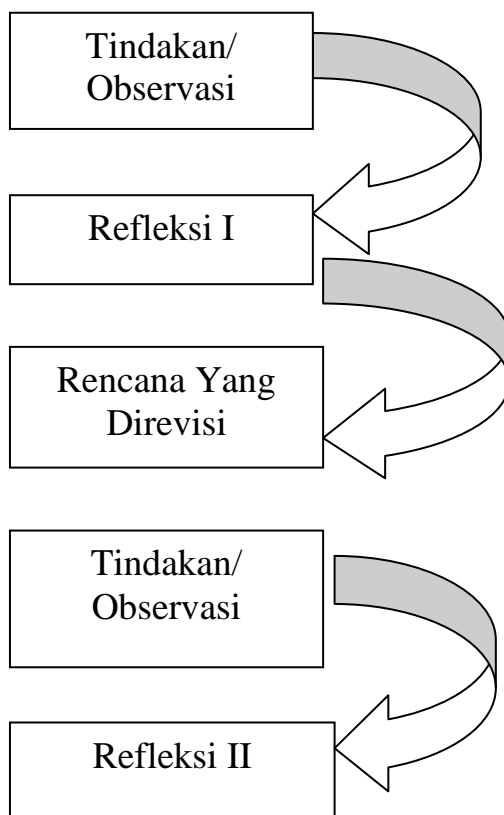
Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas IX-1 SMP Negeri 7 Medan Tahun Pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 35 orang.

##### **Rancangan penelitian**

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, seta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2003 :3).

Sesuai dengan penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997 : 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi planning (rencana), action (tindakan), observation

(pengamatan), dan reflection (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Alur PTK

### 3.1. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian disusun melalui kolaborasi antara peneliti dengan guru sejawat, pembimbing peneliti Drs.Ratelit Tarigan, M.Pd. Perangkat siklus I disusun dalam perencanaan siklus I. Sementara dalam siklus II perangkat disusun dalam perencanaan siklus II, ini

dimaksudkan agar teridentifikasi kelemahan dalam pembelajaran dan tersusun rencana yang direvisi terlebih dahulu. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

#### 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap siklus. Masing-masing RPP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus dan kegiatan belajar mengajar.

#### 2. Tes Formatif

Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur pemahaman siswa tentang materi ajar yang diajarkan dengan pemberian tindakan penerapan model pembelajaran *Learning Cycle*. Tes formatif ini diberikan setiap akhir siklus. Bentuk soal yang diberikan adalah tes objektif berjumlah 10 soal dengan 4 opsi. Tes formatif ini digunakan untuk mengetahui kemampuan awal (pretes) dan kemampuan akhir siswa. Setelah kegiatan belajar mengajar dilaksanakan (siklus I), maka dilakukan tes formatif I dengan jumlah 5 soal. Akhir KBM pada siklus II, dilakukan tes formatif terakhir atau disebut formatif II dengan jumlah 5 soal, dan soalnya diambil dari soal pretes sesuai dengan materi pelajaran.

3. Lembar observasi aktivitas siswa

Lembar observasi aktivitas siswa untuk mengamati aktivitas siswa selama berdiskusi kelompok. Lembar ini digunakan oleh dua pengamat. Kedua pengamat tersebut mengamati masing-masing satu kelompok setiap satu KBM yang sudah ditentukan oleh peneliti/guru. Pengamat tidak boleh duduk bersamaan untuk menghindari data bias. Pengamat mentabulasi data/menceklis pada lembar aktivitas ini selama dua menit sekali. Sebagai contoh, bila kerja kelompok ditentukan oleh peneliti selama 20 menit maka pengisian data pada lembar aktivitas jumlah persiswa adalah 10 ceklis. 10 ceklis ini posisinya pada 5 aktivitas ini sesuai dengan pengamatan. Setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisis sehingga setiap aktivitas dapat ditentukan persentasenya. Observasi aktivitas akan dikonfirmasi dengan data dokumentasi penelitian berupa foto penelitian.

**Teknik Analisis Data**

Data penelitian ini analisis data yang digunakan dalam analisis deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis ini adalah data aktivitas belajar siswa melalui pengamatan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan data hasil belajar siswa. Analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Data penguasaan kompetensi siswa (Hasil Belajar)

Secara individual, siswa telah tuntas pemahamannya tentang Segitiga Sebangun jika mencapai skor KKM yang telah ditetapkan sekolah untukl Bidang Studi Matematika di kelas IX-1 SMP Negeri 7 Medan yakni 75 dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Skor siswa} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Suatu kelas dinyatakan tuntas belajar jika terdapat > 85% dari jumlah siswa telah tuntas belajar mencapai KKM. Perhitungan untuk menyatakan ketuntasan belajar siswa secara klasikal :

$$P = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

2. Untuk Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Untuk memngetahui aktivitas belajar siswa maka lembar observasi aktivitas siswa dihitung menggunakan rumus berikut :

$$\% = \frac{\bar{x}}{\sum x} \times 100\% \text{ dengan}$$

$$\bar{x} = \frac{\text{jumlah hasil observasi}}{\text{jumlah pengamat}} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana : % = Persentase pengamatan

$\bar{x}$  = Rata-rata

P<sub>1</sub> = Pengamat 1

P<sub>2</sub> = Pengamat 2

**Indikator ketercapaian**

Penelitian menggunakan indikator ketercapaian yakni KKM

Bidang Studi Matematika untuk kelas IX SMP Negeri 7 Medan sebesar 75 untuk individu siswa. Artinya siswa dikatakan tuntas belajar jika nilainya dalam formatif mencapai KKM ini. Sedangkan kelas dikatakan tuntas atau penelitian berhasil jika paling tidak 85% dari jumlah siswa dalam kelas subjek memperoleh nilai mencapai KKM.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**  
**Hasil Penelitian**

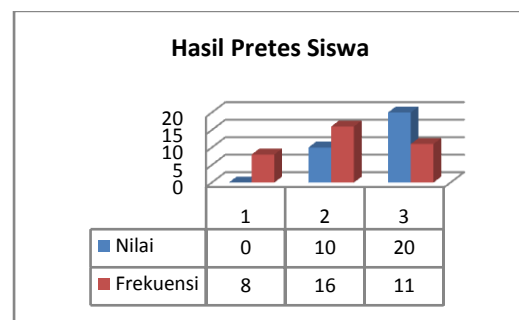
**Kondisi Pra Siklus**

Sebelum melakukan siklus I penulis terlebih dahulu berdiskusi dengan pembimbing penulis (tutor peneliti) mengenai masalah-masalah yang timbul di kelas yang penulis ajar. Dari semua permasalahan dapat dirumuskan bahwa kelas IX-1 SMP Negeri 7 Medan adalah kelas yang cocok di jadikan sebagai tempat penelitian. Setelah berdiskusi maka penulis memilih model pembelajaran *learning cycle* alternatif pemecahan masalah. Penulis juga mengumpulkan data yang berhubungan dengan kondisi awal siswa. Untuk memperoleh data tersebut, penulis memberikan ujian pretes yang mencakup seluruh indikator yang akan menjadi bahan ajar untuk 4 KBM (siklus I dan II). Adapun data yang diperoleh seperti pada tabel berikut:

Tabel Distribusi Hasil Pretes

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
0	8	11
10	16	
20	11	
Jumlah	35	

Data tabel Distribusi Hasil Pretes diatas dapat ditampilkan kembali seperti grafik histogram 1. berikut:



Gambar Grafik Hasil Pretes Siswa

Berdasarkan data di atas dapat kita lihat bahwa tak seorangpun siswa yang mendapat nilai di atas KKM yang telah ditentukan. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum mengikuti pembelajaran di sekolah siswa tidak membaca maupun mempelajari pelajaran yang akan mereka pelajari di sekolah. Dilihat dari data nilai pretes di atas juga diindikasikan bahwa pelajaran Matematika bukan Bidang Studi yang cukup digemari oleh siswa, karena aktivitas belajar siswa di rumah untuk Bidang Studi Matematika rendah. Siswa hanya mengharapkan penjelasan guru tanpa mencari tau maupun membekali diri. Hal ini juga mengindikasikan kurangnya perhatian orang tua siswa

terhadap pola belajar siswa, sehingga siswa tidak belajar di rumah sebelum mengikuti pembelajaran.

## **Data Siklus I**

### **a. Perencanaan**

Pada tahap perencanaan hal yang peneliti lakukan yakni mengumpulkan data seputar subjek penelitian, seperti jumlah siswa, nilai siswa, dan kondisi siswa. Selanjutnya peneliti menentukan waktu penelitian serta materi yang akan digunakan selama pengambilan data. Materi yang dipilih haruslah yang memungkinkan dapat dipelajari siswa secara mandiri. Pada penelitian ini disampaikan materi tentang “Segitiga Sebangun”.

Setelah memilih materi ajar, peneliti membentuk kelompok belajar siswa. Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan jumlah siswa yang ada. Jumlah siswa dalam penelitian ini ada 35 siswa. Maka setiap kelompok berjumlah 5 orang siswa, dan banyak kelompok yang terbentuk adalah 7 kelompok. Pembentukan kelompok siswa telah dilakukan peneliti dengan matang, dengan menempatkan 1 siswa berprestasi di setiap kelompok untuk membantu teman sekelompoknya.

Setelah membentuk kelompok belajar siswa maka tahap berikutnya yakni Menyusun RPP. RPP disusun dengan sintaks model pembelajaran *learning cycle*. Tahap berikutnya yakni merencanakan observasi (pengamatan). Dalam kegiatan penelitian tindakan kelas ini, peneliti mengajak teman sejawat sebagai

teman atau pengamat penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana aktivitas belajar siswa dan kondisi kelas saat pembelajaran dilaksanakan.

Tahap selanjutnya merancang lembar kerja siswa. Lembar kerja siswa dilaksanakan sesuai pokok bahasan yang direncanakan. Tahap selanjutnya merancang tes hasil belajar.

### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Proses pembelajaran dilakukan sesuai RPP yang telah disusun untuk siklus I. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I ini penulis sebagai guru dibantu dua guru sejawat yang bertindak sebagai observer yakni : Rosmawaty Siahaan, S.Pd dan Megawati Nababan, S.Pd, MM. Pembelajaran siklus I dilakukan pada .

### **c. Observasi**

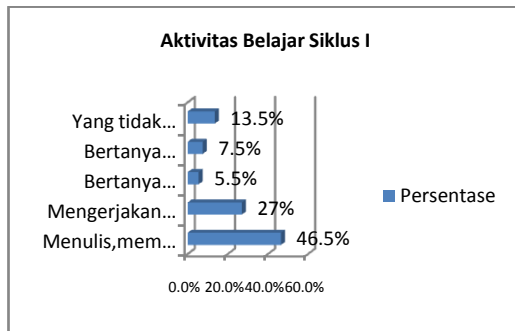
#### **1. Data Aktivitas Belajar Siswa**

Penilaian aktivitas diperoleh dari lembar observasi aktivitas dilakukan pada saat siswa bekerja dalam kelompok diskusi. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat yakni Rosmawaty Siahaan, S.Pd dan Megawati Nababan, S.Pd, MM selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap kegiatan belajar mengajar (KBM). Hasil observasi aktivitas siswa disajikan dalam Tabel.

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aktivitas	Skor	Persentase
1	Menulis,membaca	93	46,5%
2	Mengerjakan LKS	54	27%
3	Bertanya pada teman	11	5,5%
4	Bertanya pada guru	15	7,5%
5	Yang tidak relevan	27	13,5%
Jumlah		200	100%

Data pada Tabel dapat dituliskan kembali dalam grafik histogram seperti gambar berikut:



Gambar Grafik Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

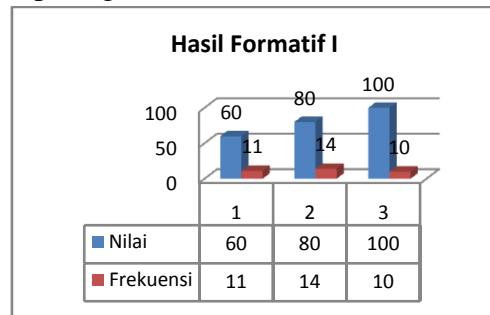
## 2. Data Hasil Belajar Siswa

Setelah berakhirnya pelaksanaan siklus I diadakan tes hasil belajar kognitif yang selanjutnya disebut sebagai formatif I. Hasil belajar kognitif yang diperoleh pada siklus I selama dua pertemuan disajikan dalam Tabel.

Table Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
60	11	79
80	14	
100	10	
Jumlah	35	

Data pada Tabel. dapat dituliskan kembali dalam histogram seperti gambar berikut ini:



Gambar Grafik Hasil Formatif I

## Refleksi

Merujuk pada Tabel tersebut, nilai terendah formatif I adalah 60 dan tertinggi adalah 100. Merujuk pada KKM sebesar 75 maka hanya 24 dari 35 orang siswa mendapat nilai ketuntasan atau ketuntasan klasikal tercapai sebesar 68,6 %. Nilai ini berada di bawah kriteria ketuntasan klasikal sebesar 85 % sehingga dapat dikatakan KBM siklus I kurang mampu memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 79. Rendahnya hasil belajar siswa tidak terlepas dari rendahnya aktivitas belajar siswa. Rendahnya aktivitas belajar siswa ditandai dengan tingginya aktivitas yang tidak relevan dengan KBM yakni (13,5%). Dengan demikian maka peneliti berusaha melakukan tindakan perbaikan dalam melaksanakan pembelajaran siklus II yang dirasa perlu.

Berdasarkan hasil belajar dan pengamatan siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa permasalahan/kekurangan dalam pelaksanaan tindakan yang perlu diperbaiki secara lanjut. Beberapa



kelemahan pada siklus I yang ditemukan antara lain:

1. Belum terbentuk kerja sama yang baik antar siswa dalam kelompok. Masih ada siswa yang tidak ambil bagian dalam kerja kelompok yang diberikan, dan siswa berprestasi yang ditempatkan dalam kelompok cenderung bekerja secara individual dalam mengerjakan LKS tanpa memikirkan pemahaman teman sekelompoknya.
2. Masih ada siswa yang tidak peduli terhadap pembelajaran yang dilakukan. Siswa tersebut cenderung berdiam diri dan menggantungkan permasalahan pada teman sekelompoknya, siswa tersebut juga mengganggu teman sekelompoknya dan kelompok lain dengan mengajak mereka bercerita sehingga aktivitas yang tidak relevan dengan KBM mendapat proporsi yang tinggi mencapai 13,5%, seharusnya aktivitas ini tidak ada karena tidak diperlukan.
3. Guru kurang dalam memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik dalam setiap tahapan belajar yang dilakukan sesuai dengan model *learning cycle*. Hal ini mengakibatkan pembelajaran yang dilakukan terkesan keharusan bagi siswa sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai.
4. Pembelajaran tidak kondusif.

#### **d. Tindakan Perbaikan**

Setelah melakukan refleksi, maka untuk menentukan tindakan perbaikan yang akan dilakukan peneliti melakukan diskusi dengan tutor peneliti yakni Bapak Drs. Ratelit Tarigan, M.Pd, teman sejawat dan pengamat peneliti. Diskusi ditujukan untuk memperoleh tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II. Hal ini dilakukan agar kesalahan pada siklus I tidak akan terulang dan di harapkan mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa yang bermuara pada peningkatan prestasi belajar siswa. Berdasarkan diskusi tersebut maka diputuskan tindakan perbaikan sebagai berikut:

1. Guru menginstruksikan pada setiap kelompok untuk membuat pembagian kerja dalam kelompoknya masing-masing. Hal ini bertujuan agar tidak ada siswa yang tidak ambil bagian dalam kegiatan diskusi. Dan untuk siswa yang berprestasi yang ditempatkan dalam setiap kelompok dijadikan ketua kelompok yang harus memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah mengerti materi yang dipelajari.
2. Guru menetapkan aturan diskusi pada siswa. aturan diskusi dilakukan untuk menekan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM. Bersama siswa guru menyepakati aturan-aturan yang diberlakukan dan seluruh siswa akan mengikutinya dan

bagi yang tidak dikenakan sanksi yang disepakati.

3. Untuk lebih memotivasi siswa untuk bekerja sama dalam kegiatan diskusi, maka guru menjelaskan proses penilaian yang dilaksanakan, hal ini dilakukan agar siswa memiliki sikap kooperatif sesuai dengan model pembelajaran yang diterapkan dan siswa benar-benar melaksanakan diskusi dengan baik.
4. Guru akan memberikan penghargaan terhadap hasil kerja siswa, agar siswa lebih bersemangat pada pembelajaran berikutnya. Penghargaan juga diberikan pada kelompok yang paling tertib dan mengikuti pembelajaran dengan baik.

## Data Siklus II

### a. Perencanaan

Setelah melakukan refleksi di siklus I dan merencanakan tindakan perbaikan dengan berdiskusi dengan tutor, teman sejawat, serta observer peneliti maka peneliti melakukan perencanaan siklus II. Hal pertama yang peneliti lakukan yakni menyiapkan RPP, lembar observasi aktivitas siswa, tes hasil formatif II yang menacakup materi siklus II . Guru juga menyiapkan media. Hal ini dilakukan untuk lebih meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi ajar agar kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal juga meningkat.

### b. Pelaksanaan Tindakan

KBM siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan berlangsung seperti dalam RPP dengan tindakan perbaikan pembelajaran seperti yang telah dirumuskan. Dalam siklus II juga dilakukan observasi aktivitas siswa oleh dua observer yakni Ibu Rosmawaty Siahaan, S.Pd dan Ibu Megawati Nababan, S.Pd, MM.

### c. Observasi

Kegiatan obseravsi dilakukan pada saat pembelajara berlangsung dan di akhir siklus. Adapun temuan data pada penelitian siklus II adalah:

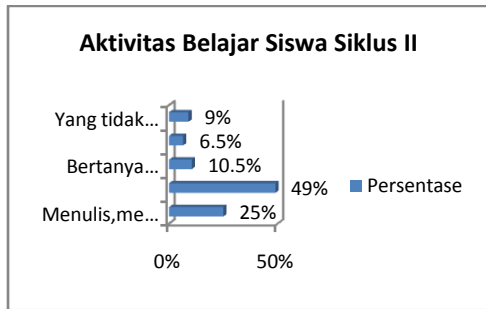
#### 1. Data aktivitas belajar siswa

Aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada siklus II disajikan pada tabel berikut ini:

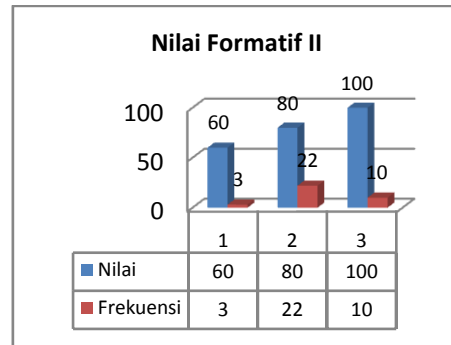
Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aktivitas	Skor	Persentase
1	Menulis,membaca	50	25%
2	Mengerjakan LKS	98	49%
3	Bertanya pada teman	21	10,5%
4	Bertanya pada guru	13	6,5%
5	Yang tidak relevan	18	9%
Jumlah		200	100%

Data pada Tabel dapat dituliskan kembali dalam histogram seperti gambar berikut:



Gambar Grafik Aktivitas Belajar Siswa Siklus II



Gambar Grafik Hasil Formatif II

2. Data hasil belajar siswa

Diakhir siklus II diberikan tes hasil belajar sebagai formatif II dengan jumlah soal 5 dalam bentuk pilihan berganda. Data formatif II disajikan dalam Tabel.

Table Distribusi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
60	3	84
80	22	
100	10	
Jumlah	35	

Merujuk pada Tabel. nilai terendah untuk formatif II adalah 60 dan tertinggi adalah 100 dengan 3 orang siswa mendapat nilai dibawah KKM atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 91,4 %. Ketuntasan ini berada di atas 85% sehingga dapat dikatakan KBM siklus II telah berhasil memberi ketuntasan belajar pada siswa dengan rata-rata nilai kelas adalah 84 dan telah memenuhi KKM.

Data pada Tabel. dapat dituliskan kembali dalam histogram seperti gambar berikut:

d. Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh selama siklus II, maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang mengindikasikan pemahaman siswa terhadap materi ajar juga meningkat. Pada siklus I hanya 24 siswa dari 35 siswa lulus KKM yang telah ditetapkan sehingga ketuntasan klasikal hanya mencapai 68,6%. Hasil belajar ini meningkat pada siklus II dimana 32 siswa sudah mendapat nilai lulus KKM sehingga ketuntasan mencapai 91,4%.
2. Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I aktivitas yang tidak relevan (siswa tidak mengikuti rancangan diskusi yang diharapkan seperti bercanda, cerita ataupun hanya diam) mendapat persentasi yang cukup besar yakni 13,5%, hal ini menurun menjadi 9% pada siklus II.

Dengan demikian hasil formatif II dan data aktivitas siswa pada siklus II menyatakan bahwa pembelajaran siklus II telah berhasil

meningkatkan hasil belajar siswa dan memberikan ketuntasan rata-rata hasil belajar serta mampu memberikan ketuntasan belajar secara klasikal. Aktivitas belajar siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan dari seluruh data siklus II dapat disimpulkan bahwa siklus II berhasil meningkatkan aktivitas yang bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa.

#### e. Tindakan Perbaikan

Untuk masalah perbaikan tindakan pembelajaran sudah tidak banyak yang harus direvisi. Hanya saja guru harus lebih berupaya dalam penyediaan media ajar yang dapat memotivasi siswa untuk lebih tertarik terhadap pembelajaran dan menyusun skenario pembelajaran sebaik mungkin untuk mempertahankan kondisi belajar-mengajar menjadi menarik bagi siswa.

#### Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus yang terdiri dari 4 KBM dengan 2 KBM setiap siklusnya. Berdasarkan data yang diperoleh ada dampak dari penerapan model pembelajaran *learning cycle* terhadap pemahaman siswa yang dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Sebelum dilakukan siklus I, peneliti terlebih dahulu melakukan ujian pretes untuk mengumpulkan data pengetahuan siswa sebelum dilakukan tindakan penerapan model pembelajaran *learning cycle*. Adapun data yang

diperoleh yakni tidak seorangpun siswa yang mendapat nilai di atas nilai KKM 75, atau ketuntasan klasikal sebesar 0%. Lalu peneliti menyusun perangkat pembelajaran untuk melaksanakan siklus pertama. Siklus I dilaksanakan dengan 2 KBM dengan menerapkan model pembelajaran *learning cycle*. Setelah dilakukan 2 KBM maka dilakukan tes formatif I. Dari hasil tes formatif satu diperoleh data 24 orang siswa mencapai nilai KKM, ketuntasan klasikal hanya mencapai 68,6%. Hal ini belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan namun sudah meningkat dari nilai pretes. Berdasarkan hasil refleksi terdapat beberapa kelemahan pada siklus I yang secara tidak langsung mempengaruhi kurang mampunya siklus I memberi ketuntasan. Adapun kelemahan tersebut sebagai berikut :

1. Belum terbentuk kerja sama yang baik antar siswa dalam kelompok. Masih ada siswa yang tidak ambil bagian dalam kerja kelompok yang diberikan, dan siswa berprestasi yang ditempatkan dalam kelompok cenderung bekerja secara individual dalam mengerjakan LKS tanpa memikirkan pemahaman teman sekelompoknya.
2. Masih ada siswa yang tidak peduli terhadap pembelajaran yang dilakukan. Siswa tersebut cenderung berdiam diri dan menggantungkan permasalahan pada teman sekelompoknya, siswa tersebut juga mengganggu

teman sekelompoknya dan kelompok lain dengan mengajak mereka bercerita sehingga aktivitas yang tidak relevan dengan KBM mendapat proporsi yang tinggi mencapai 13,5%, seharusnya aktivitas ini tidak ada karena tidak diperlukan.

3. Guru kurang dalam memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik dalam setiap tahapan belajar yang dilakukan sesuai dengan model *learning cycle*. Hal ini mengakibatkan pembelajaran yang dilakukan terkesan keharusan bagi siswa sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai.
4. Pembelajaran tidak kondusif.

Setelah melakukan refleksi, maka untuk menentukan tindakan perbaikan yang akan dilakukan peneliti melakukan diskusi dengan tutor peneliti yakni Bapak Drs. Ratelit Tarigan, M.Pd, teman sejawat dan pengamat peneliti. Diskusi ditujukan untuk memperoleh tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II. Hal ini dilakukan agar kesalahan pada siklus I tidak akan terulang dan di harapkan mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa yang bermuara pada peningkatan prestasi belajar siswa. Berdasarkan diskusi tersebut maka diputuskan tindakan perbaikan sebagai berikut:

1. Guru menginstruksikan pada setiap kelompok untuk membuat pembagian kerja dalam kelompoknya masing-masing.

Hal ini bertujuan agar tidak ada siswa yang tidak ambil bagian dalam kegiatan diskusi. Dan untuk siswa yang berprestasi yang ditempatkan dalam setiap kelompok dijadikan ketua kelompok yang harus memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah mengerti materi yang dipelajari.

2. Guru menetapkan aturan diskusi pada siswa. aturan diskusi dilakukan untuk menekan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM. Bersama siswa guru menyepakati aturan-aturan yang diberlakukan dan seluruh siswa akan mengikutinya dan bagi yang tidak dikenakan sanksi yang disepakati.
3. Untuk lebih memotivasi siswa untuk bekerja sama dalam kegiatan diskusi, maka guru menjelaskan proses penilaian yang dilaksanakan, hal ini dilakukan agar siswa memiliki sikap kooperatif sesuai dengan model pembelajaran yang diterapkan dan siswa benar-benar melaksanakan diskusi dengan baik.
4. Guru akan memberikan penghargaan terhadap hasil kerja siswa, agar siswa lebih bersemangat pada pembelajaran berikutnya. Penghargaan juga diberikan pada kelompok yang paling tertib dan mengikuti pembelajaran dengan baik.

Setelah ditentukan tindakan perbaikan maka peneliti menyusun perangkat pembelajaran siklus II dan

melaksanakan siklus II dengan melakukan 2 KBM. Di akhir siklus II yakni pada KBM 4 dilakukan tes formatif 2. Nilai terendah untuk formatif II siklus II adalah 60 dan tertinggi adalah 100 dengan 3 orang siswa mendapat nilai dibawah KKM atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 91,4 %. Nilai ini berada di atas 85% sehingga dapat dikatakan KBM siklus II telah berhasil memberi ketuntasan belajar pada siswa dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 84 dan telah memenuhi KKM.

Berdasarkan data yang diperoleh selama 2 siklus maka terjadi pula peningkatan aktivitas belajar siswa. Perbandingan aktivitas antara siklus I dan siklus II dijabarkan sebagai berikut: aktivitas menulis, membaca mengalami penurunan dari 46,5% menjadi 25% yang mengindikasikan siswa sudah mempersiapkan diri dari rumah sebelum mengikuti pembelajaran di sekolah sehingga aktivitas ini mengalami penurunan yang menunjukkan perbaikan aktivitas belajar siswa di rumah, aktivitas mengerjakan LKS mengalami peningkatan dari 27% menjadi 49 %. Hal ini cukup baik, karena peningkatan aktivitas menunjukkan perbaikan yang terjadi dalam proses pembelajaran di mana siswa lebih aktif dalam pelaksanaan diskusi dan pengerjaan LKS. Sementara aktivitas bertanya pada teman mengalami peningkatan dari 5,5 % menjadi 10,5 %, hal ini mengindikasikan bahwa siswa telah lebih mandiri dalam

berpikir dan lebih kooperatif sehingga ketergantungan siswa pada guru dalam proses belajar berkurang., Aktivitas bertanya pada guru turun dari 7,5 % menjadi 6,5 %. Hal ini dikarenakan peningkatan daya pikir siswa dan sikap kooperatif siswa, sehingga ketergantungan siswa terhadap guru mengalami penurunan dan ditandai dengan meningkatnya aktivitas bertanya pada teman. Aktivitas yang tidak relevan dengan KBM turun dari 13,5 % menjadi 9% yang menandakan perbaikan aktivitas belajar siswa.

## KESIMPULAN

Setelah data-data tes hasil belajar, dan aktivitas belajar siswa terkumpul kemudian data tersebut dianalisis. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah, yaitu :

1. Terjadi peningkatan pemahaman siswa terhadap materi ajar yang dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa dengan diterapkannya model *learning cycle*. Pada siklus I hanya 24 siswa mendapat ketuntasan belajar, atau persentasi kelulusan sebesar 68,6 % dengan rata-rata 79 dan belum tuntas secara klasikal dan pada siklus II 32 siswa mendapat nilai tuntas, dan menyisakan 3 orang siswa tidak mendapat nilai tuntas atau ketuntasan sebesar 91,4 % dengan rata-rata 84 yang menunjukkan tuntas secara individu dan kelas. Dengan demikian model pembelajaran

tutor sebaya *learning cycle* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar yang dilihat dari meningkatnya hasil belajar siswa.

2. Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Matematika dengan diterapkannya model pembelajaran *learning cycle*. Peningkatan aktivitas belajar siswa tersebut sebagai berikut: Data aktivitas menulis, membaca 46,5%, mengerjakan LKS 27 %, bertanya sesama teman 5,5 %, bertanya kepada guru 7,5 %, dan yang tidak relevan dengan KBM 13,5 %. Data aktivitas menulis, membaca 25%, mengerjakan LKS 49 %, bertanya sesama teman 10,5 %, bertanya kepada guru 6,5 %, dan yang tidak relevan dengan KBM 9 %.

Setelah melakukan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *learning cycle* selama empat kali atau disebut dua siklus maka data-data dianalisis. Selama pengambilan data dengan menerapkan model pembelajaran *learning cycle*, masih ada kelemahan-kelemahan. Beberapa saran yang dapat peneliti berikan yakni:

1. Guru harus lebih terampil dalam membuat media ajar, karena media ajar dapat mempengaruhi motivasi dan minat belajar siswa serta berpengaruh terhadap daya nalar siswa.

2. Pemanfaatan LKS sangat membantu pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *learning cycle*, oleh karena itu jika menerapkan model pembelajaran *learning cycle* sebaiknya selalu menyiapkan LKS.
3. Guru harus terampil mengolah pembelajaran untuk menumbuhkan minat belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah.
4. Perlu dilakukan penelitian lanjut karena model *learning cycle* pada penelitian ini hanya diterapkan dan dilihat hasil penerapannya pada kelas IX-1 SMP Negeri 7 Medan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Z., 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Yrama Widya, Bandung.
- Arikunto, S., 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Dahar, R. W., 1989, *Teori-Teori Belajar*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono, (2009), *Belajar dan Pembelajaran*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.

- Djamarah dan Zain, (2006), *Strategi Belajar Mengajar*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- M. Sardiman, A., 2006, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mulyasa, E., 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nurbadriah, S.Pd.MM. 2015. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi Matematika Materi Pokok Segitiga Sebangun melalui Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle Di Kelas IX-1 SMP Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016*. PTK.Medan.
- Sanjaya, W., (2007), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Penerbit Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Sardiman, (1986), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Situmorang, M., (2009), *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa dan Standar Operasional (SOP )* *Kepembimbingan Skripsi*, Unimed, Medan.
- Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Sudjana., (2002), *Metoda Statistika*, Penerbit Tarsito, Bandung
- Sudjana, N, 2008, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Yulaelawati, E., 2004, *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi*, Pakar Raya, Bandung.